

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah kemampuan berupa pengetahuan yang tiada habisnya untuk selalu digali dan diperoleh serta ditingkatkan terus oleh setiap manusia. Winkel dalam Ihsana El Khuluqo (2017:5) menyatakan “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Skinner dalam Ihsana El Khuluqo (2017:4) mengemukakan “Belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Slameto dalam Tutik Rachmawati (2015:35) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hamalik dalam Tutik Rachmawati (2015:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan yang psikis.

Morgan dalam Baharuddin (2016:16) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”. Pernyataan Morgan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi didalam diri seseorang. Menurut ahli psikologi dalam Baharuddin (2016:18) mengemukakan “Belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak yang diperoleh dari pengalaman dan peristiwa-peristiwa individu dengan lingkungan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan keadaan sadar.

## **2. Ciri-Ciri Belajar**

Adapun ciri-ciri belajar adalah segala sesuatu yang terjadi saat proses pembelajaran dengan sebuah pemberian ilmu pengetahuan dari seorang pendidik terhadap peserta didik. Seperti yang dikemukakan Baharuddin (2016:18) menyebutkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

## **3. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Tutik Rachmawati (2015:38-39) menyatakan “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian

interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik. Secara lengkap pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Winkel dalam Ihsani El Khuluqo (2017: 51) menyatakan “Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam peserta didik. Dimiyanti dan Mudjiono dalam Ihsani El Khuluqo (2017:51) “Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik”. Didalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Santrock dalam Muhammad Rusli (2017:19) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Pembelajaran merupakan sebuah sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan pembelajaran, materi/isi pembelajaran, metode pembelajaran. Rusman dalam Muhammad Rusli (2017:19) kata pembelajaran mengandung arti “Proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2017:29-30) “Pembelajaran adalah merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. Dan pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Winkel dalam H.Asis Saefuddin (2016:9) menyatakan “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian- kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian

kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan siswa dan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

#### **4. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari pengetahuan yang berbentuk nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2016:34), menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Begitu juga menurut Winkel dalam Purwanto (2016:45), menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya Sukmadinata dalam Euis Karmawati, (2018:214) menyatakan “Hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Begitu juga menurut Jenkins dan Unwin dalam Euis Karmawati (2018:216) menyatakan “Hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya”.

Menurut Ahmad Susanto, “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terdiri pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek koqnitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang didapatkan dari kemampuan individu melalui pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang menyangkut aspek koqnitif, afektif, dan psikomotor.

### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2015:54-72) “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan fator ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

Faktor intern dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Fator Jasmani: (a) faktor kesehatan (b) cacat tubuh. 2. Faktor psikologis: (a) *intelegensi* (b) perhatian (c) minat (d) bakat (e) motivasi (f) kematangan (g) kesiapan. 3. Faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu: faktor keluarga meliputi: (a) cara orang tua mendidik (b) relasi antara anggota keluarga (c) suasana rumah (d) keadaan ekonomi keluarga (e) perhatian orang tua (f) latar belakang kebudayaan. 2. Faktor sekolah meliputi: (a) metode mengajar (b) kurikulum (c) relasi guru dengan siswa (d) relasi siswa dengan siswa (e) alat disiplin sekolah (f) alat pelajaran (g) waktu sekolah (h) standar pelajaran diatas ukuran (i) keadaan gedung (j) metode belajar (k) tugas rumah. 3. Faktor masyarakat meliputi: (a) kegiatan ssiwa dalam masyarakat (b) mass media (c) teman bergaul (d) bentuk kehidupan masyarakat.

### **6. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum ia memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Keberadaan seseorang dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh pendidikan yang didapatnya pada saat anak berusia dini. Karena bagaimanapun, anak yang berada rentang usia 0-6 tahun (usia dini) memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dibanding dengan usia yang diatasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

beberapa ahli pendidikan anak bahwa usia dini adalah masa *golden age* (masa keemasan). Karena itu merupakan sebuah keharusan bagi orangtua dimanapun untuk mengoptimalkan masa usia dini putra-putrinya dengan pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek fisik, sosio-emosional, bahasa, kognitif (daya pikir), dan daya cipta. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hartoyo dalam Safrudin Aziz (2017:69) Pendidikan Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sedangkan menurut Montessori dalam Mulyasa, (2018:20) pendidikan usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Menurut Mukhtar Latif (2016:7) Pendidikan Usia Dini adalah the golden age atau periode keemasan, masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain. Dan pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di kemukakan dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan usia dini adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar yang berada pada usia nol sampai enam tahun, dimana melalui pendidikan anak usia dini ini merupakan masa golden age (masa keemasan) bagi anak, yang dapat mengasah perkembangan dan pertumbuhannya.

## **7. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sebatas dilakukan secara formal disekolah, namun bentuk pendidikan lebih utamanya diberikan orang tua dalam kehidupan keluarga. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3



menegaskan bahwa pendidikan nasional secara yuridis bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan diturunkan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan peserta didik sesuai tingkat usia, kematangan psikologi dan karakteristik peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan anak usia dini lebih diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberian pengalaman dan rangsangan secara tepat melalui penciptan lingkungan belajar yang mendukung bagi tumbuh kembang anak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus menekankan pada beberapa aspek pokok yakni:

1. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah.
2. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
3. Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan dasar.

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah menyediakan kebutuhan pendidikan anak agar tercipta tumbuh kembang anak secara optimal yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

## **8. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini**

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 70% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 7 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang

didapatnya pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasanya. Hal ini nampaknya yang masih banyak disia-siakan oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Berbagai hasil kajian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah. Hasil penelitian ini setidaknya menyadarkan berbagai pihak bahwa pendidikan dasar yang hanya mewajibkan anak usia SD dan SLTP perlu dikaji kembali, agar dapat menyentuh hakikat dan makna pendidikan yang sesungguhnya. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan untuk menjadi pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa sebelum memasuki pendidikan dasar. Hal ini penting, bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah berusia 8 tahun. Dengan demikian, jika pendidikan baru dilakukan pada anak ketika mencapai usia 6 atau 7 tahun (sekolah dasar), stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang sebagian besar telah berkembang, akan terlambat pengembangannya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak kurang cerdas, serta dapat mengurangi optimalisasi potensi otak yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Karena masa usia dini masa keemasannya, masa pembentuk karakter, masa pertumbuhan dan perkembangannya, dan masa sebelum memasuki sekolah dasar (SD), dengan begitu anak akan siap menghadapi masa-masa kedepannya dengan baik, dan kesiapan anak memasuki sekoalh dasar lebih baik.



Karena pendidikan anak usia dini ini adalah pendidikan berpusat kepada anak, adapun pembelajaran yang diberikan kepada anak melalui bermain yang terarah.

### **9. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, kematangan emosi, bakat, minat, kreativitas, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Pendidikan usia dini sebagaimana dikemukakan Hartoyo dalam Safrudin Aziz (2017:69-70) mencakup tiga pokok yakni: pertama, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Kedua, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Usia 4-6 tahun taman kanak-kanak merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, konsep diri disiplin, kemandirian (Depdiknas). Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan anak usia dini merupakan periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai sejak dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik. Karena pendidikan anak usia dini merupakan dasar

dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan yang dihadapi anak.

### **10. Program Pendidikan Anak Usia Dini**

Keberadaan pendidikan anak usia dini (PAUD) terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu terus dicermati dan dibina agar jelas arahnya. Masyarakat perlu dikenalkan dengan program-program pendidikan anak usia dini baik oleh pemerintah maupun oleh badan swasta. Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk membenahi penyelenggaraan program pendidikan usia dini. Undang-Undang No.20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan berbagai bentuk dan program. Beberapa program paud yang saat ini ada di masyarakat, antara lain taman kanak-kanak, taman bermain, taman penitipan anak, taman bacaan anak, bina keluarga, dan balita. Program tersebut ada yang dikelola oleh Dikdas men-Depdiknas, LSM dan lainnya. Taman kanak-kanak sebagai salah satu bagian dari pendidikan anak usia dini berada dijalur sekolah.

Sedangkan dalam pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Yang termasuk pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Sedangkan yang termasuk pendidikan nonformal yaitu a) kelompok bermain (play group) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun, b) taman penitipan anak (TPA) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Kemudian yang termasuk pendidikan jalur informal yaitu pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan anak usia dini terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dimana jalurnya mempunyai bagian masing-masing yang gunanya untuk perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

### **11. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Safrudin Aziz (2017:73-78) ada beberapa landasan pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Landasan yuridis, a) pertama, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. b) kedua, Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. c) ketiga, peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kelompok yaitu: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. d) keempat, peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2007 disebutkan mengenai tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak. e) kelima, undang-undang dasar RI tahun 1945 pasal 28 b ayat 2 bahwa Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi serta kekerasan. f) keenam, keputusan presiden nomor 36 tahun 1990 berisi tentang kewajiban Negara dalam menjamin pemenuhan terhadap anak.
2. Landasan filosofis, sebagaimana dikemukakan Muhammad Fadlillah merupakan landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini, dalam arti mengenai maksud dan tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk anak usia dini. Hakikat anak dimaksudkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan pendidikan kepadanya. Sebab pada masa itu seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa (*the golden age*). Untuk itu segala bentuk pembelajaran yang dilakukan harus mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan anak dini tersebut.

Dari beberapa landasan yang telah dikemukakan dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya pendidikan usia dini yang diberikan kepada anak-anak tidak

semata-mata hanya untuk formalitas dalam kehidupan kelak, tapi mengacu pada kemampuan dan kualitas anak dalam menghadapi masa depan dengan tingginya kurikulum dan teknologi.

## **B. Kerangka Berfikir**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-7 tahun, dimana apabila kita memberi pendidikan kepada anak sejak dini baik dalam bentuk formal, non formal dan informal maka pengalaman yang diperoleh anak lebih banyak daripada anak yang tidak diberi pendidikan sejak usia dini. Jika pendidikan anak usia dini telah kita berikan kepada anak otomatis perkembangan yang dialami anak sangat bagus baik perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Sedangkan anak yang tidak mendapatkan pendidikan sejak usia dini akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya dan itu akan mempengaruhi hasil belajar anak ketika anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Karena hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh anak. Perubahan yang terjadi terutama pada tingkat perkembangan mental anak yang terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu apabila anak diberi atau mengikuti pendidikan anak usia dini sangatlah bagus atau baik bagi perkembangan anak karena sangat mempengaruhi hasil belajar anak ketika memasuki sekolah dasar, dan juga dapat memperoleh pengalaman yang dimilikinya sebagai motivasi atau pendorong untuk anak nantinya.

## **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang berlatar belakang pendidikan anak usia dini (PAUD) kelas 1 dengan siswa yang tidak berlatar belakang pendidikan anak

usia dini (PAUD) kelas 1 di SD Negeri 030352 Sipali-Pali Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2019/2020”

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul peneliti ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.
2. Pendidikan anak usia dini adalah peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, sosial emosional, kemampuan fisik, kognitif, konsep diri maupun kemandirian.
3. Hasil belajar adalah perolehan nilai yang dicapai dari proses belajar-mengajar.
4. Pembelajaran adalah suatu kegiatan menstransfer ilmu pengetahuan yang sengaja dilakukan guru kepada siswa dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah menyediakan kebutuhan pendidikan agar dapat tercipta tumbuh kembang anak secara optimal yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.